

## **BAB II LANDASAN TEORETIS**

### **A. Kajian Teoretis**

Pada landasan teoretis ini akan dibahas mengenai empat pembahasan, di antaranya: (1) hakikat, jenis, dan fungsi cerita rakyat, (2) analisis struktur cerita rakyat, (3) analisis nilai edukatif cerita rakyat, dan (4) relevansi pembelajaran sastra di sekolah menengah pertama.

#### **1. Hakikat, Jenis, dan Fungsi Cerita Rakyat**

##### **a. Hakikat Cerita Rakyat**

Cerita Rakyat adalah cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang dalam masyarakat pada masa lampau, juga menjadi ciri khas setiap bangsa yang memiliki kultur budaya yang beraneka ragam. Pada umumnya, cerita rakyat mengisahkan tentang suatu kejadian di suatu tempat atau asal muasal suatu tempat. Tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam cerita rakyat umumnya diwujudkan dalam bentuk binatang, manusia, dan dewa (Gusnetti, 2015: 184).

Menurut Hutomo (Emzir, 2009: 8) bahwa, "Cerita rakyat dapat diartikan sebagai ekspresi kesastraan warga suatu kebudayaan yang penyampaiannya dan penyebarannya disebarkan dan diinstrumenkan secara lisan yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya dan susunan nilai sosial masyarakat tersebut".

Sedangkan Sisyono, dkk (Sarmandi, 2009: 8) menjelaskan bahwa, "Cerita rakyat adalah salah satu karya sastra yang lahir, hidup dan berkembang pada beberapa generasi dalam masyarakat tradisional, baik masyarakat itu telah mengenal huruf atau belum, disebarkan secara lisan, mengandung survival, bersifat anonim, serta disebarkan diantara kolektif tertentu dalam kurun waktu yang cukup lama".

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat merupakan bagian dari sastra lisan yang memiliki ciri-ciri disampaikan secara turun-temurun, berkembang dari mulut ke mulut, bersifat anonim, artinya nama pengarang tidak diketahui, memiliki bentuk-bentuk klise dalam susunan atau cara pengungkapannya, bersifat tradisional, memiliki nilai-nilai luhur, serta memiliki versi dan variasi yang berbeda sebab cerita rakyat disampaikan secara lisan. Hal ini mempengaruhi dari penyampaian kepada generasi berikutnya yang disebabkan dari kemampuan seseorang dalam menceritakan kembali cerita tersebut.

Dari bentuk atau gendre folklor, yang paling banyak diteliti para ahli folklor adalah cerita rakyat. Menurut Bascom (Danandjaja, 1986: 50), "Cerita rakyat dapat dibagi dalam tiga golongan besar, yaitu mite, legenda, dan dongeng". Dari ketiga golongan tersebut, selanjutnya akan dijelaskan di bawah ini.

## **b. Jenis-jenis Cerita Rakyat**

### **1) Mite/ Mito**

Mitos adalah cerita rakyat yang dianggap suci dan benar-benar terjadi yang ditokohi dewa dan setengah dewa dengan peristiwa yang terjadi di dunia lain atau

bukan di alam nyata. Mitos biasanya mengisahkan terjadinya alam semesta, manusia pertama, binatang, gejala alam, dan lain-lain. Selain itu, mitos juga mengisahkan petualangan para dewa dan peperangannya (Jauhari, 2018: 45). Menurut Danesi (Jauhari, 2018: 45), "Sebuah mitos adalah narasi yang karakter-karakter utamanya adalah para dewa, para pahlawan, dan makhluk mistis, plotnya berputar di sekitar asal-muasal benda-benda atau di sekitar makna benda-benda, dan *settingnya* adalah dunia metafisika yang dilawankan dengan dunia nyata."

Menurut Danesi (Jauhari, 2018: 45-46) berdasarkan peristiwanya, secara garis besar mitos terbagi atas empat, yakni mitos alam semesta, mitos manusia pertama, mitos binatang, dan mitos gejala alam. Mitos alam semesta adalah mitos yang menerangkan asal-muasal dunia atau alam. Mitos yang menerangkan dunia dan peristiwa alamnya saja ada dua. Pertama, mitos kosmogonis yang menjelaskan keberadaan dunia. Berdasarkan kisah kosmologi, dunia diciptakan dari ketiadaan, dari kisah lainnya dunia muncul dari dunia bawah. Kedua, mitos ekatologis yang menjelaskan keberakhirannya dunia. Mitos gejala alam adalah mitos yang menyampaikan sebab-sebab terjadinya gejala alam. Mitos ini disebut mitos eksplanatoris yang berusaha menjelaskan terjadinya gejala alam seperti yang dipercayai oleh bangsa Norse bahwa Dewa Thor yang menciptakan guntur dan petir dengan cara melemparkan palu pada musuh-musuhnya. Mitos manusia pertama adalah mitos yang menyampaikan asal mula manusia di dunia. Mitos binatang adalah mitos yang menyampaikan asal muasal binatang atau setengah binatang (Jauhari, 2018: 45-46).

Berdasarkan uraian di atas, bahwa mitos adalah cerita yang dipercayai oleh masyarakat bahkan dianggap suci, sebab ceritanya terjadi di luar alam nyata. Mitos berdasarkan peristiwanya terbagi menjadi empat bagian yakni, mitos alam semesta, mitos manusia pertama, mitos binatang, dan mitos gejala alam.

## 2) Legenda

Legenda hampir sama dengan mitos, yang peristiwanya dipercayai benar-benar terjadi bagi empunya cerita. Pembedanya, legenda ditokohi manusia, sedangkan mitos ditokohi dewa, setengah dewa, atau makhluk gaib. Legenda peristiwanya bersifat keduniawian atau terjadi di alam nyata, sedangkan mitos di luar alam nyata (Jauhari, 2018: 45).

Menurut Danandjaja (Jauhari, 2018: 48) membedakan jenis legenda, yang pertama, legenda keagamaan (*religious legends*); kedua, legenda alam gaib (*supernatural legends*); ketiga, legenda perseorangan (*personal legends*); keempat, legenda setempat (*local legends*). Akan dijelaskan sebagai berikut:

a) Legenda keagamaan.

Legenda keagamaan adalah peristiwa-peristiwa keagamaan yang terjadi di masa silam.

b) Legenda alam gaib.

Legenda alam gaib adalah cerita rakyat yang berhubungan dengan makhluk-mahluk gaib.

c) Legenda perorangan.

Legenda perorangan adalah kisah hidup seseorang, baik yang berakhir dengan kematian maupun tidak. Legenda ini sangat erat kaitannya dengan kisah percintaan, pengabdian, penipuan, dan peprangan.

d) Legenda setempat.

Legenda setempat adalah legenda yang mengisahkan asal-usulnya nama sebuah tempat. Selain nama tempat, legenda setempat juga mengisahkan asal-

usul bentuk tempat, seperti tempat itu berbukit-bukit, dataran, berjurang, dan lain-lain.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa legenda memiliki ciri yang berbeda dengan mitos, jika mitos terjadi di luar alam nyata sedangkan legenda terjadi di alam nyata. Berdasarkan jenisnya legenda terbagi menjadi empat jenis yakni legenda keagamaan, alam gaib, legenda perorangan, dan legenda setempat.

### **3) Dongeng**

Dongeng adalah cerita pendek tradisi lisan sekelompok masyarakat yang tidak dipercayai kebenarannya atau tidak dianggap benar-benar terjadi. Masyarakat yang mempunyai cerita memfungsikan dongeng sebagai alat hiburan, tetapi banyak juga yang bermakna dedaktis, politis dan sindiran atau kritik sosial (Jauhari, 2018: 58).

Berdasarkan jenisnya, Danandjaja (Jauhari, 2018: 58) dongeng dapat digolongkan pada empat golongan besar. Keempat dongeng itu terdiri atas dongeng binatang, dongeng biasa, dongeng lelucon, dan dongeng berumus. Pertama dongeng binatang adalah dongeng yang ditokohi oleh binatang, baik itu binatang karnivora, herbivora, maupun omnivora. Tokoh-tokoh binatang itu digambarkan sebagai binatang yang pintar, cerdas, lucu, bodoh, baik budi, jahat, licik, dan rakus. Kedua dongeng biasa adalah dongeng yang ditokohi manusia, baik mengisahkan kebahagiaan, kesengsaraan, maupun kelucuan perilakunya. Ketiga dongeng lelucon adalah cerita rakyat yang menggelikan hati. Cerita-cerita tersebut dapat membuat

tertawa orang yang mendengarkannya dan yang menceritakannya. Namun dibalik tertawaan itu terkadang suka menyakiti hati orang yang terkena sasarannya. Keempat dongeng berumus adalah dongeng yang strukturnya berupa pengulangan. Dongeng berumus terdiri atas beberapa bentuk, yakni dongeng timbun banyak, dongeng untuk mempermainkan orang, dan dongeng yang tidak mempunyai akhir. Dongeng bertimbun banyak disebut juga dongeng berantai dengan cara memberi keterangan lebih terperinci pada setiap inti pengulangan. Dongeng untuk mempermainkan orang adalah cerita fiktif yang sengaja untuk memperdayai orang sehingga pendengarnya mengeluarkan jawaban yang sombong (Jauhari, 2018: 58).

Berdasarkan uraian di atas, bahwa dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi tetapi dipercayai oleh masyarakat sebab memiliki fungsi menghibur, dedaktis, dan kritis. Dongeng terbagi ke dalam empat golongan besar yakni, dongeng binatang, dongeng biasa, dongeng lelucon dan dongeng berumus.

### **c. Fungsi Cerita Rakyat**

Cerita rakyat yang diwariskan oleh nenek moyang tentu mempunyai fungsi tertentu. Apabila dikaji dapat dilihat adanya muatan nilai-nilai luhur, nilai-nilai moral dan dedaktik. Hal itu juga dapat dijadikan sebagai kontrol sosial dalam bertingkah laku maupun bertindak. Pada zaman dahulu, nenek moyang kita ketika menasehati anak dapat melalui cerita maupun tembang (Andalas, 2017: 5). Ada beberapa fungsi folklor yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

#### **1) Penghibur**

Adanya dongeng sebagai bagian dari folklor yang dapat menghibur pemiliknya. Dongeng sebagai salah satu jenis folklor tidak terlepas dari fungsi karya sastra, yaitu mendidik dan menghibur. Seperti dongeng kancil yang dapat menghibur pembaca ketika melihat tingkah dan kecerdikannya.

#### 2) Alat Pendidikan

Folklor sebagai alat pendidikan dapat melalui cerita, permainan, maupun upacara adat. Dalam hal ini pendidikan yang didapat dari kisah-kisah yang dibawakan sehingga menjadi pelajaran untuk pembaca agar tidak melakukan kesalahan, durhaka, maupun melakukan pelanggaran yang dicerminkan melalui tokoh dan penokohan dari cerita tersebut.

#### 3) Kontrol Sosial

Kontrol sosial adalah cara yang atau sarana yang digunakan untuk mengendalikan tingkah laku masyarakat supaya mematuhi nilai-nilai dan kaidah yang berlaku di lingkungan sosial (Habib, 2012). Sedangkan menurut Suastika (2011: 35), "suatu sikap dari seseorang atau masyarakat yang peduli terhadap sesama dan lingkungannya. Melakukan berbagai penilaian yang kritis terhadap yang kurang baik menjadi lebih baik sesuai adat dan budaya masyarakat yang bersangkutan". Jadi kontrol sosial tersebut terkait dengan pengendalian tingkah laku sesuai dengan tatanan sosial budaya masyarakat.

#### 4) Pemersatu

Folklor sebagai pemersatu dapat dipahami sebagai orang yang ingin mempersatukan atau alat untuk mempersatukan. Hal ini dapat dilihat dari cerita, tokoh, penokohan dan keseluruhan kepercayaan yang membuat pembaca atau pada masanya orang semakin yakin dan percaya pada kisah cerita tersebut.

#### 5) Pelestarian Lingkungan

Folklor sebagai pelestarian lingkungan dapat dipahami adanya aturan-aturan yang diberlakukan oleh masyarakat pemilik cerita. Hal ini biasanya dikaitkan dengan mitos yang ada dalam cerita.

Berdasarkan penjelasan di atas, fungsi cerita rakyat dapat disimpulkan yakni sebagai penghibur diartikan dapat memberikan hiburan bagi pembaca, sebagai pendidikan diartikan dapat memberikan pelajaran baik melalui cerita, permainan, maupun adat istiadat, sebagai kontrol sosial diartikan sebagai sarana untuk mengendalikan tingkah laku masyarakat mengenai nilai-nilai dalam masyarakat, sebagai pemersatu diartikan atau dapat dipahami sebagai orang yang ini

mempersatukan atau alat untuk mempersatukan, dan sebagai pelestarian lingkungan dapat dipahami adanya aturan-aturan dalam melestarikan lingkungan, hal ini biasanya dengan adanya hutan larangan dan sebagainya.

## **2. Analisis Struktur Cerita Rakyat**

### **a. Pendekatan Struktural dalam Cerita Rakyat**

Semi (1984: 27) mengemukakan,

Struktur fiksi secara garis besar dibagi atas dua bagian, yaitu struktur luar (*ekstrinsik*) dan struktur dalam (*intrinsik*). Struktur luar adalah segala macam unsur yang berada di luar karya sastra yang ikut memengaruhi kehadiran karya sastra tersebut, misalnya faktor sosial ekonomi, faktor kebudayaan, faktor sosio-politik, keagamaan, dan tata nilai yang dianut masyarakat. Struktur dalam adalah unsur-unsur yang membentuk karya sastra tersebut seperti penokohan atau perwatakan, tema, alur, pusat pengisahan, latar, dan gaya Bahasa.

Atas dasar tersebut, pada uraian berikut yang dibicarakan hanyalah struktur dalam atau segi intrinsik. menjelaskan Berikut penjelasan mengenai unsur-unsur tersebut.

#### **1) Tema**

Tema merupakan gagasan pokok atau ide pikiran tentang suatu hal, salah satunya dalam membentuk tulisan karya sastra. Staton dan Kenny (Nurgiyantoro, 2015: 114) mengemukakan bahwa, "Tema adalah makna yang terkandung dalam sebuah cerita." Tema dapat menjalin rangkaian cerita secara keseluruhan. Penggambaran tokoh, latar maupun alur semuanya mengacu pada pokok pikiran



yang sama. Semua unsur dalam cerita mendukung tema yang telah ditentukan dalam sebuah cerita.

Sebagai langkah awal yang harus ditempuh oleh pengarang dalam menciptakan sebuah karya sastra prosa adalah menentukan tema. Hal ini karena menurut Sumardjo (1984: 57), "Tema adalah pokok pembicaraan dalam sebuah cerita". Tentu saja pokok pembicaraan atau ide tersebut melandasi lahirnya karya sastra mulai dari awal sampai akhir cerita.

Sedangkan Nurgiyantoro (2015: 115) mengemukakan bahwa, "Tema adalah gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantis dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit".

Apabila kita memerhatikan dengan cermat, dalam sebuah karya sastra prosa, maka akan tampak dengan jelas bahwa tema tersebut akan terasa dan mewarnai karya sastra tersebut dari halaman awal hingga akhir. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tema adalah permasalahan yang merupakan titik tolak pengarang dalam menyusun cerita dan sekaligus merupakan permasalahan yang ingin dipecahkan pengarang dalam karyanya.

## **2) Tokoh dan Penokohan**

Tokoh adalah pelaku dalam cerita. Kehadiran tokoh dalam cerita merupakan sosok yang mempunyai peran dalam cerita sehingga cerita menjadi hidup. Tokoh dalam cerita mempunyai sifat, sikap, tingkah laku dan watak-watak tertentu. Tokoh-

tokoh dalam cerita dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan sudut pandang mana penamaan dilakukan, berdasarkan sudut pandang dan tinjauan tertentu.

Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter. Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan tokoh yang ada dalam cerita. Tokoh dan penokohan keduanya memiliki hubungan yang sangat erat. Tokoh-tokoh itu memiliki watak yang menyebabkan terjadi konflik dan konflik itulah yang kemudian menghasilkan cerita (Waluyo, 2017: 15). Nurgiyantoro (2015: 258-275) membagi tokoh ke dalam beberapa penamaan berdasarkan sudut pandang penamaan itu dilakukan, berdasarkan peran dan pentingnya terbagi yakni tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang tergolong penting yang ditampilkan secara terus menerus sehingga mendominasi sebagian besar cerita, sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itu pun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek. Berdasarkan peran tokoh-tokoh yakni tokoh protagonis dan antagonis, tokoh protagonis adalah tokoh yang merupakan penjawatan norma-norma dan nilai-nilai yang ideal bagi kita, sedangkan tokoh antagonis merupakan tokoh yang menjadi penyebab terjadinya konflik. Berdasarkan perwatakan tokoh terbagi menjadi tokoh sederhana dan tokoh bulat. Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu atau satu sifat watak saja, dan tokoh bulat atau tokoh kompleks adalah tokoh yang memiliki dan diungkapkan berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati diri. Berdasarkan

berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh yakni tokoh statis dan tokoh berkembang. Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan atau berkembang perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi, sedangkan tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan dan perubahan peristiwa dan plot dikisahkan. Dan berdasarkan kemungkinan pencerminan tokoh cerita terhadap sekelompok manusia dari kehidupan nyata yakni tokoh tipikal dan tokoh netral. Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya, sedangkan tokoh netral adalah tokoh yang bereksistensi demi cerita itu sendiri.

### **3) Alur Cerita (*Plot*)**

Dalam karya sastra, cerita dapat dibangun dengan adanya alur cerita. Stanton (Nurgiyantoro, 2015: 167) mengemukakan bahwa, "Plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain". Kenny (Nurgiyantoro, 2015: 167) mengemukakan bahwa, "Plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana karena pengarang menyusun peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab-akibat".

Alur cerita atau plot memiliki tahapan, tahapan plot dibedakan menjadi lima bagian. Rincian yang dimaksud adalah yang dikemukakan oleh Tasrif (Nurgiyantoro, 2015: 209-210). Kelima tahapan itu adalah sebagai berikut.

a) Tahap Situasi (*Situation*)

Tahap penyituasian, tahap yang terutama berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita. Tahap ini merupakan tahap pembukaan cerita, pemberian informasi awal, dan lain-lain yang terutama, berfungsi untuk melandastumpui cerita yang dikisahkan pada tahap berikutnya.

b) Tahap Pemunculan Konflik (*Generating Circumstances*)

Tahap pemunculan konflik, masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan. Jadi, tahap ini merupakan tahap awal munculnya konflik, dan konflik itu sendiri akan berkembang dan dikembangkan menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya. Tahap pertama dan tahap kedua pada pembagian ini, tampaknya berkesesuaian dengan tahap awal pada penahapan seperti yang dikemukakan di atas.

c) Tahap Peningkatan Konflik (*Rising Action*)

Tahap peningkatan konflik, konflik yang dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya. Peristiwa-peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita semakin mencekam dan menegangkan.

Konflik-konflik yang terjadi, internal dan eksternal, atau keduanya, pertentangan-pertentangan, benturan-benturan antarkepentingan masalah dan tokoh yang mengarah ke klimaks semakin tidak dapat dihindari.

d) Tahap Klimaks (*climax*)

Tahap klimaks, konflik dan atau pertentangan yang terjadi, yang dilakukan dan atau ditimpakan kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak. Klimaks sebuah cerita akan dialami oleh tokoh-tokoh utama yang berperan sebagai pelaku dan penderita terjadinya konflik utama.

e) Tahap Penyelesaian (*denouement*)

Tahap Penyelesaian, konflik yang telah terjadi mencapai klimaks diberi jalan keluar, cerita diakhiri. Tahap ini berkesesuaian dengan tahap akhir di atas.

Berdasarkan penjelasan di atas, tahapan plot terbagi menjadi lima tahapan yakni, tahapan penyituasian, tahapan pemunculan konflik, tahapan peningkatan konflik, tahapan klimaks, dan tahapan penyelesaian.

#### **4) Latar Cerita (*setting*)**

Menurut Abrams (1999: 284), "Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landasan tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan". Unsur

latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yakni tempat, waktu, dan sosial-budaya. Waktu masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda-beda dan dapat dibicarakan secara sendiri, ketiga unsur pada kenyataannya saling berkaitan dan saling memengaruhi satu dengan yang lainnya (Nurgiyantoro, 2015:314). Tiga Unsur latar dapat dijelaskan sebagai berikut.

a) Latar Tempat

Latar tempat menunjuk pada lokasi kejadian terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Tempat-tempat yang bernama adalah tempat yang sering dijumpai dalam dunia nyata, misalnya Magelang, Yogyakarta, dan seterusnya. Tempat dengan inisial tertentu, biasanya berupa huruf awal (kapital) nama suatu tempat, juga menyaran pada tempat tertentu. Latar tempat yang tanpa nama jelas biasanya hanya berupa penyebutan jenis dan sifat umum tempat tertentu, misalnya desa, sungai, jalan, hutan, dan seterusnya (Nurgiyantoro, 2015: 314-315).

b) Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah (Nurgiyantoro, 2015: 318).

### c) Latar Sosial-Budaya

Latar sosial-budaya menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, dan atas (Nurgiyantoro, 2015: 322).

### 5) Amanat

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui isi cerita yang dikarangnya kepada pembaca. Amanat yang disampaikan dapat secara langsung tertulis, melalui dialog antar tokoh dalam cerita atau tidak langsung.

## 3. Kajian Nilai-nilai Edukatif dalam Cerita Rakyat

### a. Pengertian Nilai Secara Umum

Manusia tidak bisa lepas dari tata nilai yang melingkupi di dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari. Hal ini, menunjukkan sikap orang terhadap sesuatu yang baik dan buruk. Nilai berkaitan erat dengan kebaikan yang ada pada suatu hal, namun kebaikan berbeda dengan nilai. Kebaikan lebih melekat pada suatu hal atau barang, sedangkan nilai lebih merujuk pada sikap seseorang terhadap sesuatu hal yang baik. Sejalan dengan pengertian yang ada pada kamus besar bahasa

Indonesia yang menjelaskan bahwa nilai lebih kepada sifat-sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai memiliki pengertian yang luas dan bervariasi

Scheler (Fronidzi, 2011: 114) menyatakan bahwa, "Nilai merupakan kualitas yang tidak tergantung pada benda; benda adalah sesuatu yang bernilai". Ada beberapa definisi dan pandangan mengenai nilai. Nilai itu objektif jika ia tidak tergantung pada subjek atau kesadaran yang menilai sebaiknya, nilai itu bisa menjadi subjektif jika eksistensinya, maknanya, dan validitasnya tergantung pada reaksi subjek yang melakukan penilaian, tanpa mempertimbangkan apakah ia bersifat psikis atau fisis (Fronidzi, 2011: 20).

Scheler (Fronidzi, 2011: 125) lebih tajam menyatakan bahwa, "Nilai merupakan satu jenis objek yang sama sekali tidak dapat dimasuki oleh rasio". Scheler (Suseno, 2000: 34) menjelaskan bahwa, "Nilai adalah kualitas atau sifat yang membuat apa yang bernilai menjadi bernilai. Oleh karena itu, nilai selalu menjadi ukuran dalam menentukan kebenaran dan keadilan sehingga tidak akan pernah lepas dari sumber asalnya, yaitu berupa agama, logika dan norma yang berlaku pada masyarakat".

Nilai merupakan suatu yang abstrak, tetapi secara fungsional mempunyai ciri yang mampu membedakan antara yang satu dengan yang lain. Suatu nilai jika dihayati oleh seseorang, maka akan berpengaruh terhadap cara berpikir, cara bersikap maupun cara bertindak dalam mencapai tujuan hidupnya. Ahmadi dan Uhbiyati (Sarmandi, 2009: 31). Scheler (Fronidzi, 2011: 132) menegaskan bahwa, "Nilai yang terendah dan semua nilai sekaligus merupakan nilai yang pada



dasarnya fana, nilai yang lebih tinggi dari pada semua nilai yang lain merupakan nilai yang abadi”.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sifat-sifat yang penting bagi kemanusiaan, sesuatu yang abstrak dengan kriteria yang beragam dan sulit dirumuskan tetapi secara fungsional mempunyai ciri yang mampu membedakan antara yang satu dengan yang lain. Nilai tidak dapat diukur dengan hal-hal yang bersifat lahiriah, tetapi lebih bersifat batiniah. Nilai berhubungan dengan perasaan atau hati dan bersifat relatif.

#### **b. Nilai-nilai Edukatif dalam Cerita Rakyat**

Beberapa nilai yang harus dimiliki sebuah karya sastra yang baik yaitu di antaranya; nilai estetika, nilai moral, nilai konseptual, nilai sosial budaya, dan nilai-nilai lainnya. Sebuah karya sastra yang baik pada dasarnya mengandung nilai-nilai yang perlu ditamkan pada anak atau generasi muda. Sutrisno (Sarmandi, 2009: 30) menyatakan bahwa, ”Nilai-nilai dan sebuah karya sastra dapat tergambar melalui tema-tema besar mengenai siapa manusia, keberadaannya di dunia dan dalam masyarakat; apa itu kebudayaannya dan proses pendidikannya; semua ini dipigurkan dalam refleksi konkret fenomenal berdasar fenomena eksistensi manusia dan direfleksikan sebagai rentangan perjalanan bereksistensi berada di masyarakat sampai kepulangannya ke Yang menciptakannya”.

### **1) Nilai Moral**

Sarmandi (2009: 32) mengemukakan bahwa, "Moral merupakan petunjuk yang sengaja diberikan pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, sopan santun, dan pergaulan". Ajaran moral disampaikan bersifat praktis karena ajaran itu ditampilkan ada diri tokoh-tokoh yang ada lewat sikap dan tingkah laku. Seorang tokoh dalam cerita dikatakan bermoral tinggi apabila ia mempunyai pertimbangan baik dan buruk. Namun, pada kenyataannya pandangan mengenai moral dalam hal-hal tertentu bersifat relatif. Suatu hal yang dipandang baik oleh seseorang pada suatu bangsa belum tentu sama bagi bangsa lain. Nurgiyantoro (2002: 321) menyatakan bahwa, "Pandangan seseorang tentang moral, dan kecenderungan-kecenderungan, biasanya dipengaruhi oleh pandangan hidup".

Moral dalam cerita biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang ditafsirkan dan diambil lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca (Nurgiyantoro, 2002: 321). Dalam karya sastra, moral biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangan tentang nilai-nilai kebenaran. Hal itulah yang ingin di sampaikan kepada pembacanya. Moral merupakan petunjuk yang sengaja diberikan pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan. seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan. Ajaran moral yang

disampaikan bersifat praktis, karena alasan itu ditampilkan pada diri tokoh-tokoh yang ada lewat sikap-sikap dan tingkah lakunya.

Dalam karya sastra, moral atau hikmah yang diperoleh pembaca selalu dalam pengertian baik. Jika dalam sebuah karya sastra ditampilkan sikap dan tingkah laku yang kurang terpuji oleh tokoh-tokoh cerita, tidak berarti bahwa pengarang menyarankan kepada pembaca untuk bersikap, mencontoh, dan bertindak seperti itu. Dengan demikian, moral selalu mengacu pada perbuatan manusia, yakni perbuatan baik dan buruk. Seseorang akan berbuat baik jika budi pekertinya juga baik. Budi pekerti yang baik selalu ditanamkan dengan tujuan pembentukan moral yang baik.

Karya sastra yang baik senantiasa menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan memperjuangkan hak dan martabat manusia. Sifat-sifat luhur kemanusiaan tersebut pada hakikatnya bersifat universal. Artinya, sifat-sifat itu dimiliki dan diyakini kebenarannya oleh manusia sejangad. Hal inilah yang menjadi asumsi dasar bahwa dalam karya sastra, dalam hal ini cerita rakyat, terkandung nilai pendidikan moral. Nilai-nilai pendidikan moral ini perlu digali dan ditanamkan kepada para pembaca, terutama kepada generasi penerus bangsa.

## **2) Nilai Adat/Tradisi**

Kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat dapat diartikan suatu adat atau tradisi dikatakan cara atau kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan sejak dahulu kala. Kebiasaan yang dimaksud seringkali sudah mendarah daging dalam kehidupan

masyarakat yang bersangkutan. Tradisi atau kebiasaan masa lampau yang ada dalam masyarakat sering kali masih memiliki relevansi dengan kehidupan sekarang. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang kompleks. Hal itu dapat berupa kebiasaan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual. Selain itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas (Nurgiyantoro, 2002: 233-234).

Adat merupakan wujud ideal dari kebudayaan Koentjaraningrat (Rukmini, 2009: 46). Secara lengkap, Wujud itu disebut adat tata kelakuan. Adat ini berfungsi sebagai pengatur kelakuan. Suatu contoh dari adat yang memiliki nilai sosial budaya yang tinggi adalah gotong-royong. Konsepsi bahwa hal itu bernilai tinggi ialah apabila manusia itu suka bekerja sama dengan sesamanya berdasarkan rasa solidaritas yang besar Koentjaraningrat (Rukmini, 2009: 46). Dalam kamus besar bahasa Indonesia adat merupakan wujud gagasan kebudayaan yang terdiri dari atas nilai-nilai budaya, norma, hukum dan aturan yang satu dengan yang lain berkaitan menjadi suatu sistem.

Gotong-royong misalnya, memiliki ruang lingkup yang sangat luas, karena hampir semua karya manusia biasanya dilalukan dengan rangka kerja sama dengan orang lain. Pendek kata, bahwa kebiasaan tersebut memiliki nilai moral yang baik dalam bertindak dan bermasyarakat. Sumber karya sastra jelas bersifat individual, tetapi sumber terakhir karya sastra adalah tradisi dan konvensi, sumber-sumber

tersebut digali melalui fakta-fakta sosialnya. Namun, kenyataannya nilai-nilai tradisi yang ada di berbagai daerah semakin jauh dari kalangan muda sekarang.

Perubahan zaman bukanlah sesuatu yang baru dan kerana itulah ada beberapa alasan mengapa nilai-nilai tradisi harus diperhatikan oleh kita. Dalam tradisi banyak kearifan yang selama ini kita abaikan atau cenderung dilupakan. Acuan yang paling dekat dalam berkebudayaan adalah nilai-nilai tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang kita. Perubahan zaman untuk sementara pihak menyebabkan dan membawa dampak diantaranya dampak positif pada kesadaran dan pentingnya nilai-nilai tradisi dalam berkebudayaan untuk selalu dijaga dan dilakukan oleh kita.

### **3) Nilai Agama (*Religi*)**

Endraswara (2016: 68) mengemukakan bahwa, "Nilai religious adalah nilai yang berhubungan dengan keilahian atau keterjalinan manusia dengan tuhan dan segala penciptaan-Nya". Kalangan masyarakat pada zaman dahulu atau mungkin masyarakat kini masih mempercayai adanya roh-roh kuat yang menghukum atau memberi imbalan kepada seluruh suku atau kelompok. Agama, sebagaimana biasa diyakini oleh para penganutnya, merupakan sumber rasa kewajiban sosial. Orang-orang zaman dahulu, terutama orang-orang pedesaan, bersifat sangat religius. Sifat ini tampak atau ditandai dengan berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat. Upacara-upacara atau ritual biasanya dilakukan bersamaan dengan upacara tradisi leluhur, yaitu berupa selamatan, bersih desa, melakukan sesaji untuk roh-roh penunggu atau leluhur yang telah meninggal. Doa bersama juga dilakukan

dalam rangka meminta hujan ketika musim kering yang dipimpin oleh seorang tokoh adat atau agama merupakan nilai religius yang masih berkembang pada masa sekarang.

Religi dan kepercayaan mengandung segala keyakinan serta bayangan manusia tentang sifat-sifat tuhan tentang wujud dari alam gaib, serta segala nilai, norma, dan ajaran dari religi yang bersangkutan. Koentjaraningrat (Rukmini, 2009: 49). Sementara itu, sistem ritus dan upacara merupakan usaha manusia untuk mencari hubungan dengan tuhan, dewa-dewa, atau makhluk-mahluk halus yang mendiami alam gaib itu Sementara itu, sistem ritus dan upacara merupakan usaha manusia untuk mencari hubungan dengan Tuhan, dewa-dewa, atau makhluk-makhluk halus yang mendiami alam gaib itu. Koentjaraningrat (Rukmini, 2009: 49). Hal tersebut sudah terjalin erat satu dengan yang lain menjadi sebuah sistem yang diyakini memiliki hubungan kepercayaan yang kuat sejak nenek moyang.

Terlepas dari kepercayaan roh-roh halus atau dewa-dewa, masyarakat percaya bahwa tuhan akan memberi hukuman kepada orang atau kelompok masyarakat yang berperilaku dan berbuat tidak baik dalam hidupnya. Sebagai contoh, jika terjadi suatu gempa bumi atau wabah menghancurkan para penduduk suatu daerah, orang-orang bijaksana akan mencari tahu kebiasaan mereka manakah yang salah, dan memutuskan bahwa kebiasaan-kebiasaan seperti itu akan dihindari di masa datang sebagai pembelajaran.

Beberapa uraian di atas, dapat memberikan arah bahwa agama sangat penting dan memiliki fungsi-fungsi sosial yang cukup banyak. Agama memiliki fungsi sosial yang sangat penting. Pertama, agama merupakan sanksi untuk berperilaku yang luas dengan memberi pengertian tentang baik dan buruk. Kedua, agama memberi contoh-contoh untuk perbuatan-perbuatan yang direstui. Ketiga, agama membebaskan manusia dan beban untuk mengambil keputusan dan menempatkan tanggung jawabnya di tangan tuhan atau dewa-dewa. Keempat, agama memegang peranan penting dalam memelihara solidaritas sosial. Agama sungguh sangat penting untuk pendidikan, upacara keagamaan memperlancar cara mempelajari adan dan pengetahuan kesukuan dan dengan demikian dapat membantu untuk melestarikan kebudayaan.

Pandangan mengenai agama dan fungsi agama seperti diuraikan di atas diyakini dan diterima oleh masyarakat sebagai sesuatu yang mereka yakini. Pandangan tersebut akan terus berkembang dan tidak akan mati, akan terus berkembang pada setiap zaman sebagai satu kepercayaan yang dipegang teguh. Masyarakat percaya bahwa agama menjadi satu kekuatan untuk kekuatan dalam berkeyakinan dan berbuat baik. Hal ini yang menjadi bukti bahwa dalam cerita rakyat terkandung nilai-nilai pendidikan agama yang masih memiliki relevansi dengan kehidupan pada saat ini dan pada saat-saat mendatang.

#### 4) Nilai Sejarah (*Historis*)

Pada hakikatnya karya sastra merefleksikan zaman atau kehidupan masyarakat yang sering kali dan dihayati oleh pengarang (Waluyo, 2017: 25). Karya sastra, termasuk di dalamnya cerita rakyat, mengisahkan masa silam. Oleh karena itu, kisah masa silam dalam cerita rakyat merupakan remakan fakta sejarah yang sesungguhnya. Namun, kandungan nilai sejarah tersebut barangkali hanya berupa imajinasi pengarangnya. Juga naskah dan tradisi lisan warisan budaya leluhur bermanfaat untuk mengenali perjalanan sejarah masyarakat lokal dan bangsa .

Melalui tradisi lisan atau naskah (sastra lisan yang sudah dibukukan) dapat ditelusuri kembali kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa masa lampau, perjalanan hidup, bangsa, dan anggotanya dapat dengan mudah kita ketahui. Selain itu, cerita rakyat dapat berperan sebagai penghubung kebudayaan masa silam dengan kebudayaan masa yang akan datang. Melalui cerita rakyat setidaknya dapat diruntut kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi pada masa lampau.

Kita dapat mengetahui apa yang pernah dialami atau dilakukan seorang tokoh atau kelompok masyarakat pada masa tertentu. Kita juga dapat mengetahui apa saja yang ditinggalkan seorang tokoh atau kelompok masyarakat tertentu pada suatu daerah. Dengan demikian, dapat diketahui hubungan antara benda-benda dan peninggalan sejarah serta perjalanan hidup seorang tokoh atau kelompok masyarakat. Kejadian-kejadian masa silam memang tidak mungkin terulang kembali. Yang dapat terjadi pada saat ini atau pada masa yang akan datang hanyalah pola-pola kejadiannya yang dapat menjadi pegangan sebagai nilai-nilai pendidikan yang baik.



Sehingga banyak yang mengungkapkan manusia perlu belajar dari sejarah. Artinya, melalui pengalaman, kejadian, atau peristiwa masa silam dapat diambil hikmah atau nilai pada kehidupan kini dan yang akan datang. Ini bukti bahwa cerita rakyat dapat memberikan nilai sejarah kepada generasi berikutnya.

### **5) Nilai Kepahlawanan (Semangat Perjuangan)**

Orang yang berani mengorbankan harta, benda dan jiwa raganya untuk membela dalam kebaikan atau membela tanah kelahirannya atau negaranya, sering kita yakini sebagai pahlawan dengan jasa-jasa dan pengabdianya tanpa pamrih. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kepahlawanan memiliki arti sifat pahlawan yang keberanian, keperkasaan, kerelaan berkorban dan kesatriaan. Dapat dikatakan seluruh hidupnya diabdikan untuk membela kebenaran dan demi nusa bangsanya. Dalam setiap peristiwa atau kejadian terkadang menjadikan sifat kepahlawanan sebagai idola dalam cerita.

Hal ini dapat dijumpai dalam karya sastra, termasuk di dalam cerita rakyat. Tokoh atau beberapa orang menjadi pusat perhatian yang dikagumi, tetapi adapula yang dibenci masyarakat. Perilaku tokoh yang dikagumi biasanya mempunyai keberanian, jiwa pahlawan, dan semangat juang, membela kebenaran, dan memperjuangkan daerah dan tanah kelahirannya. Jika dihadapkan pada atau kepada tokoh-tokoh cerita, pembaca sering memberikan suatu reaksi emotif yang tersendiri ataupun tertentu seperti merasa akrab, simpati, benci, kesal, empati, atau berbagai reaksi afektif lainnya (Nurgiyantoro, 2002: 174). Bagi pembaca atau pendengar

cerita dan kisah sering mengidentifikasikan dirinya dengan tokoh yang dikagumi atau dibenci, biasa disebut sebagai idola. Segala tindakan atau apa saja yang dilakukan tokoh-tokoh tersebut seakan-akan dialami atau dirasakan oleh pembaca atau pendengar cerita. Kehadiran tokoh-tokoh dalam cerita dirasakan sebagai kehadiran dalam dunia yang nyata dan tidak mengada-ada.

Pelaku-pelaku cerita yang diidolakan dianggap atau diyakini dengan sebutan pahlawan pada masa silam, meskipun kadang-kadang cerita itu tidak sepenuhnya benar dan nyata berdasarkan pandangan sejarah. Kekaguman pembaca atau pendengar terhadap tokoh-yokoh pujaan ini benar-benar diresapi dan merasuk pada hatinya. Ketokohan atau kepahlawanan seseorang akan diteladani oleh pembaca atau pendengar cerita. Hal inilah, yang dimaksud dengan hikmah atau nilai kepahlawanan (semangat perjuangan) tokoh cerita yang dapat mempengaruhi pembaca atau pendengar sehingga dapat diteladani.

### **c. Nilai Edukatif dalam Karya Sastra**

Wellek (2016: 292) mengemukakan bahwa, "Perlunya membedakan istilah nilai dan penilaian". Sepanjang sejarah orang telah tertarik dan menganggap sastra lisan dan cetak bernilai positif. Tetapi kritikus dan filsuf yang membuat penilaian terhadap karya sastra, mungkin mengambil keputusan yang negatif. Di sini dari rasa tertarik kita telah beralih pada suatu tindakan penilaian. Dengan acuan pada norma tertentu, dengan menerapkan kriteria tertentu, dan dengan membandingkannya dengan objek dan minat lainnya. Kita menempatkan objek rasa tertarik pada tingkat

kedudukan tertentu. Nilai-nilai itu secara potensial ada pada struktur sastra, nilai-nilai itu dapat direalisasikan dan dihargai hanya kalau dibaca dan direnungkan oleh pembaca yang memenuhi persyaratan.

Nilai merupakan suatu yang abstrak, namun secara fungsional mempunyai ciri yang mampu membedakan antara yang satu dengan yang lain. Jika suatu nilai dihayati oleh seseorang, maka akan berpengaruh terhadap cara berfikir, cara bersikap maupun cara bertindak untuk mencapai tujuan hidupnya. Nilai selalu menjadi ukuran dalam menentukan kebenaran dan keadilan, oleh karena itu, norma tidak akan lepas dari sumber asalnya yaitu berupa ajaran agama, logika, dan norma yang berlaku pada masyarakat.

Maka nilai yang mengacu dalam karya sastra adalah kebaikan yang ada dalam karya sastra yang bermakna bagi kehidupan seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa berbagai wawasan yang ada dalam karya sastra, khususnya cerita rakyat menunjukkan pada dasarnya selalu mengandung berbagai nilai kehidupan yang bermanfaat bagi masyarakat.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai sastra adalah sifat yang baik dan berguna bagi kehidupan manusia yang berhubungan dengan etika, logika dan estetika. Dalam hal ini nilai-nilai pendidikan juga termasuk mendorong seseorang untuk secara nyata menjunjung tinggi nilai-nilai dasar kemanusiaan. Dengan begitu pendidikan merupakan proses penyadaran akan nilai-nilai dasar manusia.

Nilai pendidikan erat kaitanya dengan karya sastra. Setiap karya sastra yang baik termasuk cerita rakyat selalu mengungkapkan nilai-nilai luhur yang bermanfaat bagi masyarakat dan pembaca. Nilai-nilai tersebut bersifat mendidik dan menggugah hati. Nilai pendidikan yang dimaksud dapat mencakup nilai moral, nilai adat, nilai agama, nilai kepahlawanan dan nilai sosial.

Cerita rakyat sebagai bagian dari karya sastra diyakini mengandung nilai-nilai pendidikan yang sangat banyak. Jika digali secara mendalam akan tampak keteladanan-keteladanan dan petuah-petuah melalui tokoh atau peristiwa, meskipun hal itu tidak disampaikan secara eksplisit. Untuk menangkap nilai-nilai edukatif pada sebuah karya sastra, seorang harus membaca karya sastra dalam hal ini cerita rakyat, sampai benar-benar memahami isi dan peristiwa dari cerita tersebut.

Adapun nilai-nilai edukatif dalam cerita rakyat terbahas di atas meliputi nilai pendidikan moral, nilai pendidikan adat atau tradisi, nilai pendidikan agama, nilai pendidikan sejarah, dan nilai pendidikan kepahlawanan. Yang akan menjadi pembahasan dalam penelitian ini untuk menemukan nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita rakyat tersebut secara mendalam.

#### **4. Relevansi Cerita Rakyat dalam Pembelajaran Sastra di SMP Kurikulum 2013 Revisi**

##### **a. Kerangka Pengembangan Kurikulum**

Peranan mata pelajaran bahasa Indonesia adalah membina dan mengembangkan kepercayaan diri peserta didik sebagai komunikator, pemikir imajinatif, dan warga negara Indonesia yang melek literasi dan informasi. Pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan membina dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berkomunikasi yang diperlukan peserta didik dalam menempuh pendidikan dan di dunia kerja serta lingkungan sosial (Kemendikbud, 2017).

Kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia secara umum bertujuan agar peserta didik mampu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kompetensi dasar yang dikembangkan dari keempat keterampilan tersebut saling berhubungan dan saling mendukung dalam pengembangan tiga ranah utamanya, yakni pembelajaran berbahasa, bersastra, dan pengembangan literasi. Dalam hal ini, pembelajaran sastra berupa teori-teori tentang khazanah kesusastraan Indonesia klasik dan modern yang bertujuan untuk mengembangkan dan mengkaji nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra tersebut.

Pilihan karya sastra dalam pembelajaran yang berpotensi memuliakan kehidupan peserta didik, memperluas pengalaman batin, dan mengembangkan kompetensi imajinatif. Peserta didik belajar mengapresiasi karya sastra dan menciptakan karya sastra di samping memperkaya pemahaman mereka akan nilai-

nilai ketuhanan, kemanusiaan, lingkungan sekitar, dan sekaligus memperkaya kompetensi berbahasanya.

### **b. Kompetensi Dasar, Materi Pokok, dan Pembelajaran**

Kompetensi dasar dalam silabus untuk kelas VII yang menjadi perhatian peneliti KD 3.15 mengidentifikasi informasi tentang fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar, 4.15 menceritakan kembali isi fabel/legenda daerah setempat dan 3.16 menelaah struktur dan kebahasaan fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar, 4.16 memerankan isi fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar. Sementara materi pokok dari penjabaran KD tersebut diharapkan peserta didik mampu menjelaskan struktur teks fabel/legenda. Pembelajaran yang diharapkan dapat mendiskusikan struktur teks dan kebahasaan fabel/legenda yang digunakan variasi penyajian dan variasi pengembangan.

### **c. Cerita Rakyat dalam Pembelajaran Sastra**

Poerwati dan Amri (2016: 116) mengemukakan, bahwa materi pembelajaran (*instructional materials*) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan kurikulum pembelajaran dapat mencapai sasaran. Sasaran tersebut harus sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik. Poerwati dan Amri (2016:

116) juga menambahkan bahwa ciri-ciri materi pembelajaran yang baik harus memerhatikan lima hal berikut; sahih atau valid, tingkat kepentingan, kebermaknaan, layak dipelajari, dan menarik minat.

Dalam karya sastra, dalam hal ini cerita rakyat yang memiliki fungsi dan kegunaan dalam pembelajaran sastra. Cerita rakyat dapat dipakai untuk menafsirkan dan memahami masalah-masalah dalam kehidupan nyata. Dengan cerita rakyat dapat ditunjukkan bahwa karya sastra memiliki kedekatan dengan kehidupan pada masa sekarang dan masa yang akan datang. Artinya, cerita rakyat sebagai salah satu bagian dari karya sastra yang perlu dipandang sebagai suatu yang penting dan ditempatkan pada kedudukan selayaknya. Cerita rakyat dapat dipilih sebagai bahan pembelajaran sastra di sekolah.

Cerita rakyat memberikan sumbangan yang sangat penting dalam kehidupan, juga dapat membantu memecahkan masalah-masalah nyata yang cukup sulit dipecahkan di dalam masyarakat. Melalui cerita rakyat yang dipilih sebagai bahan pembelajaran sastra di sekolah dapat meningkatkan pemahaman mengenai adat atau tradisi, budaya, perjuangan, dan sejarah kehidupan masa lampau yang dapat menjadi pembelajaran bagi masa sekarang. Dan hal-hal yang tersurat maupun tersirat dalam cerita rakyat tersebut dapat diambil hikmah dan relevansinya sebagai alternatif pemecahan masalah dan alternatif pembelajaran sastra di sekolah.

Secara lebih mendasar, Rahmanto (Rukmini, 2009: 45) mengemukakan, "Dapat dikatakan bahwa pengajaran sastra, yakni cerita rakyat memiliki banyak manfaat dan dapat membantu pendidikan secara utuh, manakala

cakupannya meliputi empat manfaat yaitu, membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, serta menunjang pembentukan watak”.

Melalui cerita rakyat, empat keterampilan berbahasa yang meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dapat ditingkatkan melalui pengajaran cerita rakyat sebagai pengajaran sastra di sekolah. Dalam mempelajari cerita rakyat, secara otomatis anak didik akan selalu dihadapkan pada empat keterampilan berbahasa ini. Anak didik dapat menyimak cerita dari guru. Mereka juga dapat mengungkapkan kembali ceritanya. Kegiatan tersebut dapat dijadikan usaha untuk meningkatkan keterampilan membaca. Selain itu juga, mereka dapat menuliskannya kembali isi cerita tersebut dengan bahasa mereka sendiri.

Dari uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa pemilihan cerita rakyat sebagai bahan pengajaran sastra sangat tepat. Dalam hal ini cerita rakyat dapat digunakan sebagai bahan pembinaan dan pengembangan pembelajaran apresiasi sastra Indonesia di sekolah.

## **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

Sebelum melakukan penelitian ini, penulis menemukan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Penelitian terdahulu ini peneliti gunakan sebagai acuan dan perbandingan dalam melakukan penelitian.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Betty Yulianti dengan judul “Analisis Struktural dan Nilai Edukatif



Cerita Rakyat di Kabupaten Klaten serta Relevansinya sebagai Materi Ajar Bahasa Jawa SMA Kelas XI” persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ada pada analisis yang dilakukan yaitu analisis struktur dan nilai pendidikan atau edukatif dalam penelitian yang dilakukan. Hasil penelitian yang dilakukan Betty Yulianti relevan dengan penelitian yang akan dilakukan berdasarkan beberapa pertimbangan yang sudah diteliti yakni analisis mengenai struktur cerita, nilai-nilai edukatif dalam cerita dan relevansi dengan pembelajaran sastra sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian analisis struktur dan nilai-nilai edukatif dalam cerita rakyat yang akan diteliti.